

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki iklim tropis sehingga sangat cocok untuk pertanian. Mayoritas masyarakat Indonesia memiliki mata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor seperti subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor hortikultura, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Sektor pertanian merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Sektor pertanian juga dapat menjadi basis dalam pengembangan kegiatan ekonomi melalui pengembangan usaha seperti agribisnis dan agroindustri (Sinaga, 2020).

Subsektor perkebunan merupakan salah satu sektor pertanian potensial. Perkebunan merupakan kegiatan yang membudidayakan jenis tanaman tertentu pada tanah dalam lingkungan yang sesuai, mengolah dan memasarkan hasil tanaman dengan menggunakan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkebunan merupakan salah satu subsektor yang paling banyak memberikan kontribusi pada pertumbuhan perekonomian Negara Indonesia (BPP,2012). Komoditas yang termasuk dalam subsektor perkebunan meliputi kelapa sawit, kopi, teh, kakao, karet, kelapa dan lain-lain. Menurut data BPS (2022) nilai ekspor perkebunan mencapai 90,9% atau 363,2 triliun rupiah dan kontribusi paling besar disumbangkan oleh komoditas kelapa sawit, kakao, dan kopi.

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa Negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Negara Indonesia juga termasuk negara penghasil kakao terbesar di dunia dengan menempati posisi ke tiga setelah Pantai Gading dan Ghana. Menurut BPS (2021) produksi kakao di Indonesia mencapai 728.046 ton. Kakao yang dihasilkan di ekspor ke berbagai negara seperti Malaysia, India, Kanada, Belgia dan Belanda. Total ekspor tanaman kakao pada tahun 2019

sebanyak 358.482 ton dengan nilai US \$ 1.198.735 (194.518.682 rupiah) (Dirjenbun, 2020).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang terletak di bagian barat Indonesia. Provinsi Sumatera Barat mempunyai beberapa tanaman perkebunan unggulan, seperti karet, kelapa sawit, kelapa, dan kakao. Provinsi Sumatera Barat adalah penghasil kakao terbesar ke lima di Indonesia dengan total produksi kakao pada tahun 2022 sebanyak 43,30 ribu ton dan luas lahan sebesar 85,00 ribu ha (Lampiran 1). Jumlah tersebut terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Penurunan tersebut terjadi karena adanya pengalihan lahan, penyakit pada tanaman kakao sehingga petani mengalami kerugian dan monopousenya tanaman kakao.

Tanaman kakao adalah salah satu tanaman tropis yang dapat hidup disemua tempat, baik itu dataran rendah maupun dataran tinggi. Tanaman kakao tumbuh baik pada tanah yang mempunyai pH 6-7,5 dan tanaman ini memerlukan perlindungan untuk menghindari pencahayaan penuh. Tanaman kakao mudah terserang penyakit sehingga memerlukan perawatan yang intensif dalam pembudidayaannya. Hal itu juga dapat menjadi salah satu penyebab turunnya produksi kakao. Penyebab lainnya diakibatkan karena terus berkurangnya luas area tanaman kakao, meningkatnya tanaman tidak produktif, penurunan produktivitas, dan konversi lahan kakao (Dinas perkebunan provinsi Jawa Barat, 2017).

Kakao memiliki banyak manfaat bagi kesehatan karena mengandung *theobromine* sebanyak 2% yang berfungsi untuk menenangkan, menimbulkan rasa nyaman dan relaksasi (hii *et al.*, 2009). Maka dari itu, kakao banyak diolah menjadi makanan dan minuman. Salah satu yang paling terkenal dari olahan kakao adalah coklat. Lemak kakao juga dapat diolah menjadi produk kecantikan, karena lemak kakao mengandung vitamin E yang mempunyai banyak manfaat untuk kulit, pelembut dan pelembab kulit, penunda terjadinya keriput, serta manfaat lainnya (Rubiyo, 2012).

Proses pasca panen kakao di Kecamatan Rao Selatan dilakukan dengan cara membuka buah kakao kemudian mengeluarkan biji kakao dan siap untuk dijemur. Pada proses pasca panen, terdapat dua cara perlakuan yaitu melakukan

fermentasi dan tidak melakukan fermentasi. Petani kakao di Kecamatan Rao Selatan tidak melakukan proses fermentasi pada biji kakao. Hal itu dikarenakan proses yang lama dan harga jual yang sama antara biji kakao fermentasi dan tidak fermentasi.

Pemasaran kakao dilakukan petani dengan menjual biji kakao ke pedagang. Kemudian pedagang akan meneruskannya ke pedagang yang lebih besar hingga sampai ke pabrik pembuatan coklat yang akan diolah langsung menjadi makanan dan minuman. Pemasaran adalah sistem keseluruhan dari berbagai kegiatan bisnis atau usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga barang atau jasa, mempromosikannya, dan mendistribusikannya kepada konsumen dan bisa memuaskan konsumen. Pemasaran sangat penting bagi semua bisnis, tidak memandang besar atau kecil bisnis tersebut, karena dengan adanya pemasaran maka konsumen dapat mengetahui tentang sebuah produk sehingga dapat menarik minat konsumen dengan inovasi dan keunikan yang dimiliki oleh suatu produk. Sehingga pada akhirnya akan membangunkan *Brand Equity* (kekuatan merk) dan dapat meningkatkan keuntungan dari penjualan (Tjiptono & Diana, 2020).

Pemasaran merupakan tindakan ekonomi yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan petani, sehingga pemasaran merupakan hal yang penting dalam menjalankan usaha pertanian. Produksi yang baik akan sia-sia jika harga di pasar rendah. Harga yang rendah tersebut dapat disebabkan oleh pemasaran yang kurang efektif dengan kata lain produksi yang tinggi tidak akan memberikan keuntungan yang tinggi tanpa disertai pemasaran yang baik dan efisien (Harina. dkk, 2019).

Pemasaran sangat penting dilakukan karena pemasaran berfungsi untuk menyampaikan atau menyalurkan produk dari produsen hingga sampai ke tangan konsumen (Oentoro, 2010). Dengan adanya pemasaran, maka industri-industri dapat dijalankan. Pada komoditas biji kakao pemasaran dilakukan untuk menyalurkan produk ke industri kecil atau besar untuk membuat produk akhir berupa bubuk coklat yang dapat diolah menjadi berbagai macam produk seperti minuman dan produk kecantikan yang mengandung bubuk coklat.

Saluran pemasaran biji kakao akan berbeda pada setiap daerah. Ada yang memiliki dua saluran, tiga saluran bahkan ada yang sampai enam saluran pemasaran. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi karena banyaknya lembaga pemasaran yang terlibat serta skala penjualan biji kakao. Setiap daerah juga memiliki demografi yang berbeda-beda dan jarak antara produsen dengan tempat pengolahan biji kakao. Daerah yang dapat menjangkau tempat pengolahan biji kakao akan menyebabkan pendeknya saluran pemasaran. Hal itu dapat memperlihatkan bahwa setiap daerah memiliki saluran yang bervariasi (Sunendar dkk, 2021).

Pada proses pemasaran sering terjadi perbedaan harga di tingkat petani dengan tingkat konsumen akhir. Hal ini dipengaruhi oleh panjang pendeknya saluran pemasaran yang dilalui produk. Semakin panjang saluran pemasarannya akan menyebabkan semakin besar biaya pemasaran. Selain itu, banyak sedikitnya aktivitas yang dilakukan oleh lembaga pemasaran dalam memasarkan produk berkaitan dengan harga jual, margin pemasaran, keuntungan, serta efisiensi pemasaran sebuah produk. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis pemasaran untuk sebuah produk.

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Pasaman adalah penghasil kakao terbesar di Sumatera Barat dengan total produksi kakao pada tahun 2022 sebanyak 11.983 ton dan luas lahan sebesar 24.640 km<sup>2</sup> (Lampiran 2). Kabupaten Pasaman memiliki 12 kecamatan, dan salah satu kecamatan tersebut adalah Kecamatan Rao Selatan. Kecamatan Rao Selatan merupakan daerah penghasil kakao terbesar ke lima di Kabupaten Pasaman dengan total produksi pada tahun 2022 sebanyak 2.015,50 ton (Lampiran 3).

Proses budidaya tanaman kakao hingga mencapai masa panen yaitu 3 tahun. Panen kakao dilakukan 3 hari sekali. Banyaknya hasil panen kakao tergantung pada jumlah tanaman kakao dan jumlah buah kakao disetiap batang. Di Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman ketika selesai panen, petani akan langsung melakukan proses pasca panen dengan langsung membuka buah kakao dan mengeluarkan biji kakao, dan langsung menjemur biji kakao. Petani kakao di Kecamatan Rao Selatan tidak melakukan proses fermentasi karena waktu yang

lama dan harga jual yang sama antara biji kakao fermentasi dan tidak fermentasi. Penjemuran biji kakao dilakukan selama 7-8 jam mulai dari pagi sampai sore hari. Pada saat sore hari pedagang kakao langsung menjemput kakao ke tempat petani dan disanalah terjadinya transaksi. Adapun petani yang menjual kakao ke tempat pedagang menggunakan sepeda motor, petani menggunakan karung goni bekas dan kantong kresek bekas belanjaan. Maka dari itu biaya pemasaran yang dikeluarkan petani kakao hanya biaya transportasi.

Pedagang kakao membeli kakao dari petani dengan 3 cara. Pertama petani menelfon atau bicara langsung bahwa dia memiliki kakao dirumah. Kedua, pedagang mencari petani yang sedang menjemur atau memiliki kakao dirumahnya. Pedagang biasanya membawa kendaraan dan berkeliling sekitar kecamatan untuk mencari kakao. Ketiga, pedagang menelfon petani kakao yang di kenal untuk menanyai kapan waktu panen. Sehingga pedagang tahu kapan waktu menjemput kakao ke rumah petani.

Daerah Kabupaten Pasaman tidak ada masyarakat atau pengusaha yang memiliki usaha dalam pengolahan kakao secara langsung, sehingga kakao yang dihasilkan akan dijual langsung oleh pedagang ke pedagang yang lebih besar. Pedagang kakao mengumpulkan biji kakao dari petani kakao yang berada di Kecamatan Rao Selatan, kemudian mereka memilah biji kakao yang memenuhi standar dan kualitas yang bagus kemudian siap untuk dijual.

Permasalahan yang sering terjadi adalah perbedaan harga pada setiap tingkatan saluran pemasaran dimana pada tingkat bawah yaitu petani kakao mendapatkan harga jual yang rendah, sedangkan harga jual ditingkat akhir sangat tinggi. Dari survei yang dilakukan pada bulan Januari 2024 ditemukan bahwa harga jual di tingkat petani berkisar antara Rp 18.000-22.000/kg. harga jual di tingkat petani ini dipengaruhi oleh seberapa kering kakao yang dijual. Pada tingkat harga Rp 18.000/kg kondisi kakao hanya dijemur sehari bahkan kurang dari sehari. Dan pada tingkat harga Rp 22.000/kg kondisi kakao dijemur lebih dari dua hari dan tingkat kekeringannya bagus.

Biji kakao yang dibeli oleh pedagang pengumpul tingkat nagari perlu melewati penjemuran ulang. Sehingga harga jual ditingkat pedagang pengumpul bertambah. Harga jual ditingkat pedagang pengumpul tingkat nagari berkisar

antara Rp 25.000-30.000/kg. Penjemuran ulang yang dilakukan pedagang pengumpul tingkat nagari bertujuan agar tingkat kekeringan kakao makin bagus, seperti biji kakao tidak saling menempel satu sama lain.

Biji kakao yang dibeli dari pedagang pengumpul masih perlu melewati penjemuran ulang serta penyortiran biji kakao. Pada proses penyortiran ulang, pedagang besar tingkat kecamatan menghadapi resiko berupa berkurangnya berat biji kakao. Maka dari itu harga jual pedagang besar tingkat kecamatan bertambah. Harga jual di tingkat pedagang besar tingkat kecamatan berkisar antara Rp 30.000-38.000/kg.

Pedagang pengumpul tingkat nagari menetapkan harga beli biji kakao sesuai dengan keuntungan yang ingin diperoleh ketika menjual biji kakao kepada pedagang besar tingkat kecamatan. Sedangkan pedagang besar tingkat kecamatan menetapkan harga jual sesuai dengan harga pasar domestik.

Perbedaan harga pada setiap lembaga pemasaran dipengaruhi oleh biaya pemasaran yang dikeluarkan setiap lembaga pemasaran dan perlakuan yang diterima biji kakao pada setiap lembaga pemasaran yang terlibat. Salah satu perlakuan yang diterima biji kakao berupa penjemuran ulang yang dilakukan setiap lembaga pemasaran. proses penjemuran ulang yang dilakukan membutuhkan waktu dan biaya. Biaya yang dikeluarkan juga dapat berupa pembelian alat dan biaya transportasi yang dikeluarkan. Proses pemasaran tersebut dapat menyebabkan biaya pemasaran meningkat pada setiap tingkatan, serta dapat mempengaruhi margin pemasaran dan efisiensi pemasaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat diambil rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana saluran pemasaran biji kakao di Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman?
2. Berapa margin pemasaran kakao yang didapatkan pada setiap saluran pemasaran biji kakao di Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman?
3. Berapa efisiensi pemasaran biji kakao di Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diambil dari penelitian ini, maka tujuan penelitian ini yakni :

1. Mendeskripsikan saluran pemasaran biji kakao di Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman.
2. Menganalisis margin pemasaran biji kakao di Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman
3. Menganalisis efisiensi pemasaran biji kakao di Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat :

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai panduan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan mengenai pemasaran kakao
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi petani nantinya mengenai harga pemasaran kakao
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

